

PENANAMAN NILAI DISIPLIN MELALUI POLCIL

THE INCULCATE OF DISCIPLINE VALUE THROUGH AN THE POLCIL ACTIVITY

Oleh: Ahmad Usup Triono, UNY, ahmadusuptriyono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai disiplin melalui kegiatan polisi cilik atau POLCIL di kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran dengan narasumber yang terdiri dari pengampu POLCIL, kepala sekolah, guru penanggung jawab, dan anak. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL di kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran melalui kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan baris-berbaris, berjabat tangan, berdoa, mengucapkan slogan, meminta izin, dan memberikan peraturan. Kedua melalui kegiatan keteladanan seperti cara berpakaian pengampu, cara berbicara pengampu, dan kedatangan pengampu. Ketiga melalui kegiatan spontan yang terdiri dari pemberian teguran, pemberian penghargaan dan memimpin berda. Terakhir melalui pengkondisian tempat latihan dan pakaian latihan. Kegiatan POLCIL didalam tahapan pendidikan karakter berada di tahapan kedua karena pengampu masih menumbuhkan rasa disiplin kepada anak melalui keempat kegiatan tersebut. Terdapat pula hambatan yang membuat penanaman nilai disiplin ini terhambat adalah faktor karakter anak dan pelaksanaan kegiatan POLCIL.

Kata kunci: nilai disiplin, POLCIL

Abstract

The purpose of this research were describe the inculcate of discipline value through an activity of the junior police officers or was called POLCIL at fourth grade in elementary school of Muhammadiyah Bausasran. This research was a qualitative research. The subject were fourth grade in elementary school of Muhammadiyah Bausasran, the informant consists of POLCIL's teacher , headmaster, teacher who responsible of POLCIL, and student at fourth grade. The data were collected through interview, observation and documentary. The data analyzed techniques used reduction data, data display, and conclusion. Validity used sources and triangulation techniques. The results of this research showed that the inculcation of discipline value regarding to POLCIL's activity at fourth grade of Bausasran Muhammadiyah School was done through routine activities, e.g. marching regularly, shaking hands, praying, uttering slogan, requesting permission, and giving the rules. Second, modelling activities was done through several activities such as dressing, speaking, and arriving correctly and punctually in which those activities was modeled by the instructors. Third, spontaneous activities consisting of giving warning, reward, and guiding for praying. Lastly, students manage the practicing places and clothes. The POLCIL's activity was considered the second stage of character education because the instructors still foster the students' discipline through the four aforementioned activities. However, there were obstacles that made the dicipline value planted was hampered were childs character and implementation of POLCIL's activity

Keywords: dicipline value, POLCIL

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu dari beberapa nilai dalam karakter. Disiplin sendiri adalah sebuah kebiasaan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Menurut Dhurkeim (Lickona, 2013: 147) disiplin merupakan suatu alat sederhana yang bisa digunakan untuk menciptakan kedamaian semua di dalam kelas, dimana disiplin sendiri adalah moralitas kelas atau sebagai masyarakat kecil yang damai..

Dengan demikian untuk mencapai sebuah situasi yang damai dan tentram dalam bermasyarakat maka harus berperilaku secara disiplin.

Pada umumnya disiplin diperlihatkan dalam berbagai bentuk perilaku yang menaati aturan, baik aturan yang tersirat maupun tersurat. Peraturan sendiri merupakan sebuah alat untuk mengatur perilaku seseorang. Sebagai contoh peraturan yang ada didalam sekolah harus ditaati dan dijalankan oleh warga sekolah, misalnya

anak dikatakan disiplin jika anak tersebut tidak terlambat sekolah, kemudian mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan tidak merokok baik didalam sekolah maupun diluar sekolah

Namun akhir-akhir ini kedisiplinan tersebut sudah mulai dikesampingkan. Sebagai contoh yaitu perilaku anak merokok didalam lingkungan sekolah. Kejadian tersebut terjadi di SD 2 Fransiskus Bandar Lampung, dimana pihak sekolah kecolongan terhadap belasan anak yang melakukan kegiatan merokok. Kegiatan merokok tersebut ditularkan oleh anak kelas 6 (www.radarlampung.co.id diakses pada tanggal 15 Januari 2017).

Contoh lain siswa SD di Banda Aceh yang membolos sekolah demi memainkan permainan kesukaannya diwarnet. Namun aksi anak SD ini berujung pada penangkapan oleh pihak kepolisian. Selain membolos anak SD ini mencoba menyuap pihak polisi sebesar Rp5000 agar tidak dibawa menuju kantor polisi karena takut dimarahi oleh orangtuanya. Hal ini sangatlah miris sekali karena anak SD sudah berani melanggar peraturan sekolah dengan membolos dan peraturan negara yang berupa penyuaipan (ww.jpnn.com tanggal 15 Januari 2017).

Masalah-masalah diatas memperlihatkan tindakan atau perilaku tidak disiplin. Dimana yang sangat memprihatinkan adalah anak SD yang membolos untuk bermain diwarnet dan berusaha menyuap pihak kepolisian agar tidak ditangkap. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter kedisiplinan, karena dengan adanya kedisiplinan akan membuat perilaku menjadi baik. Dengan adanya kedisiplinan

Penanaman Nilai Disiplin (Ahmad Usup Triono) 1.205 dalam diri membuat terhindar dari hukuman, karena berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

Maka dari itu perlunya penanaman nilai disiplin sedini mungkin di lingkungan sekolah dengan cara guru dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena dalam filosofi jawa guru itu adalah digugu lan ditiru (Fathurohman, Suryana, Fatriany, 2013: 162). Contoh keteladanan tersebut bisa seperti guru tidak datang terlambat kesekolah, serta memakai seragam yang sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan (Wiyani. 2013: 198).

Kedisiplinan dalam lingkungan sekolah sangat penting karena dapat meningkatkan mutu dan hasil pendidikan disekolah. Peningkatan tersebut mengacu pada tercapainya pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan terpadu, dengan nilai-nilai yang melandasi perilaku kebiasaan. Kebiasaan tersebut seperti tidak mencontek ketika ulangan, tidak suka membolos ketika jam sekolah, selalu mengerjakan pekerjaan rumah, dan mematuhi aturan yang berlaku.

Tidak hanya melalui dengan kegiatan keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Penanaman nilai disiplin juga dapat dilakukan melalui kegiatan Polisi Cilik. Polisi Cilik atau POLCIL merupakan program kegiatan yang dibentuk oleh lembaga Kepolisian. POLCIL adalah satu bentuk dari pendidikan karakter yang mengutamakan nilai kedisiplinan. Kegiatan POLCIL sendiri merupakan terobosan baru dalam membina karakter disiplin anak bangsa. Salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan ini adalah Polisi Sektor atau POLSEK Danurejan, Kota Yogyakarta. Dimana lembaga kepolisian tersebut dengan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, bersinergis dalam melakukan inovasi kegiatan pendidikan karakter khususnya nilai

kedisiplinan. POLCIL tersebut dibentuk dengan dilatar belakangi oleh perilaku siswa. Dimana perilaku itu bukan dilahirkan tapi diciptakan.

Inovasi yang dilakukan dalam kegiatan POLCIL ini yaitu dengan memasukan kegiatan tersebut ke dalam kurikulum. Dengan kata lain kegiatan POLCIL ini dibuat menjadi mata pelajaran tersendiri yang setiap minggu diadakan pengajaran. POLCIL di SD Muhammadiyah Bausasran ini juga memiliki Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai panduan pelaksanaan kegiatan POLCIL. Selain itu kegiatan POLCIL juga melakukan kegiatan ujian untuk melihat apakah anak sudah memahami materi kegiatan POLCIL atau belum. Untuk pemberian materi kepada anak, pihak Polsek Danurejan terkadang meminta pihak Polresta Yogyakarta untuk mengisi kegiatan POLCIL agar suasananya tidak membosankan.

Mengenai adanya kegiatan POLCIL dari pihak sekolah berkeyakinan bahwa kegiatan ini sangat bagus dalam membentuk karakter anak, sehingga anak yang mengikuti kegiatan POLCIL tersebut dapat dijadikan contoh bagi anak-anak lainnya. Untuk kegiatan POLCIL di SD Muhammadiyah Bausasran dilakukan secara rutin setiap hari Jumat yang bertepatan di dalam lingkungan SD Muhammadiyah Bausasran. Kegiatan POLCIL ini baru diberikan kepada anak-anak kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran, karena kegiatan POLCIL ini baru dibentuk dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Maka dari itu perlunya kritik dan saran yang membangun, guna mengatasi hambatan yang ditemui dalam kegiatan POLCIL seperti karakter anak yang berbeda-beda. Meskipun kegiatan baru dalam program

sekolah, kegiatan ini sangat besar manfaatnya karena banyak nilai karakter yang diterapkan. Nilai yang paling diutamakan dalam kegiatan ini adalah nilai kedisiplinan.

Hasil yang sudah tampak dari kegiatan POLCIL di SD Muhammadiyah Bausasran ini yaitu siswa sudah mulai tidak terlambat masuk sekolah, kerapian dalam baris-berbaris saat mengikuti kegiatan upacara dan ekstrakurikuler pramuka yang baik dan meningkatnya keaktifan anak saat pembelajaran. Selain hasil kegiatan POLCIL tersebut yang sudah terasa pada perilaku siswa di sekolah, kegiatan POLCIL sendiri untuk saat ini di Yogyakarta masih jarang ditemukan.

Penelitian ini belum pernah dilakukan di SD Muhammadiyah Bausasran Kota Yogyakarta, namun terdapat penelitian relevan guna membantu penyusunan penelitian ini. Pertama adalah penelitian dari Dian Ardianti (2015) yang meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Kelas IV Sd Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ardianti mempunyai kesamaan dalam jenisnya dan cara pengolahan data. Penelitian ini mempunyai perbedaan dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ardianti meneliti penanaman kedisiplinan melalui guru saja, sedangkan dalam penelitian ini melalui sebuah kegiatan yang masih jarang ditemui yaitu kegiatan POLCIL yang merupakan kerjasama antara lembaga kepolisian dan sekolah.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari Novi Handayani (2014) tentang "Implementasi Nilai Nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Marhoyasan Yogyakarta".

Persemaan penelitian ini dengan penelitian Novi Handayani yaitu jenis dan metode penelitian dan nilai yang diteliti. Yang berbeda dari penelitian Novi Handayani yaitu cara penanaman nilai disiplin tersebut di sekolah. Jika penelitian Novi Handayani cara menanamkan nilai disiplin dengan unsur disiplin seperti peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi seperti kebanyakan sekolah yang sudah ada. Berbeda dalam penelitian ini yang menanamkan nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL yang merupakan inovasi baru dalam pendidikan karakter. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada setting penelitian dimana penelitian Novi Handayani melakukan di SD Negeri, sedangkan dalam penelitian ini setting penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3, 10, 17, 24, 31 Maret, 4, 5, 7, 12, 17 April 2017 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bausasran Kota Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah impres dari SD Muhammadiyah Bausasran 1 yang berdiri pada tahun 1971 dan SD Muhammadiyah Bausasran 2 yang berdiri pada tahun 1969. Penggabungan sekolah tersebut terjadi pada tahun 2000an dan mempunyai visi berupa terbentuknya siswa unggul, mandiri, dan cendikia berlandaskan imtaq dan iptek.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa

Penanaman Nilai Disiplin (Ahmad Usup Triono) 1.207
kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran dengan informan utama yaitu pengampu POLCIL dan siswa kes guru penanggung jawab kegiatan POLCIL.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah menggunakan teknik, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Intrument yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan POLCIL di kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran pelaksanaan penanaman nilai disiplin dilakukan melalui empat cara. Cara tersebut diantaranya yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian.

1. Kegiatan Rutin

Cara penanaman nilai disiplin yang pertama adalah melalui kegiatan rutin. Dalam kegiatan POLCIL terdapat beberapa bentuk kegiatan rutin yang dilakukan anak. kegiatan tersebut meliputi baris-berbaris, kegiatan berdoa, kegiatan berjabat tangan, kegiatan,

mengucapkan slogan, meminta ijin, dan mengatur peraturan POLCIL. Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 222) yang menyebutkan bahwa pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).

a. Kegiatan Baris-Berbaris

Kegiatan baris-berbaris dalam kegiatan POLCIL merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh anak kelas 4. Tempat pelaksanaan kegiatan baris-berbaris sendiri dilaksanakan di halaman sekolah atau ruang aula maupun lapangan tenis. Pemilihan tempat latihan dilakukan atas dasar situasi yang kondisi yang ada. Penentuan tempat latihan ini merujuk pada pengkondisian tempat latihan dan sesuai dengan cara penanaman disiplin menurut Wiyani (2013: 222), dimana terdapat 4 cara menanamkan nilai disiplin yaitu: pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan rutin, dan pengkondisian.

Pelaksanaan baris-berbaris diampu oleh pengampu dari Polsek Danurejan yaitu Bapak Su dan dari Polresta Yogyakarta yaitu Ibu Ca. Mereka berdua merupakan pengampu yang bertanggung jawab akan pelaksanaan materi baris-berbaris dalam kegiatan POLCIL. Pelaksanaan baris-berbaris sendiri dilakukan dalam tiga kali tahapan dalam setiap kegiatan baris-berbaris. Tahapan pertama dilakukan di kegiatan awal POLCIL, dengan tujuan untuk mengkondisikan sikap anak sebelum berdoa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan baris-berbaris tahapan pertama sudah menerapkan indikator disiplin yang disiplin

beribadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'mur (2013: 94) yang mengemukakan bahwa terdapat 4 indikator kedisiplinan yaitu: disiplin waktu, disiplin mengakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam menjalankan ibadah.

Tahapan baris-berbaris yang kedua adalah kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan inti latihan. Dalam kegiatan ini anak dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan baris-berbaris. Tahapan baris-berbaris yang ketiga dilakukan di kegiatan akhir POLCIL. Kegiatan baris-berbaris ini dilaksanakan sesudah jeda kegiatan POLCIL.

Materi gerakan baris-berbaris yang diajarkan kepada anak berupa 2 gerakan baris-berbaris. Gerakan baris-berbaris yang pertama adalah gerakan dasar dari kegiatan baris-berbaris. Adapun bentuk dari gerakan tersebut adalah sikap siap sempurna, sikap istirahat, hadap kanan, hadap kiri, balik kanan, serong kanan dan kiri, lencang depan, jalan ditempat dan lain sebagainya. Untuk gerakan baris-berbaris yang kedua adalah gerakan variasi baris-berbaris. Gerakan ini merupakan penggabungan beberapa gerakan dasar baris-berbaris dalam satu intruksi maupun beberapa instruksi. Didalam variasi gerakan baris-berbaris anak juga diminta untuk mempraktikkan 12 gerakan mengatur lalu lintas. Pelaksanaan kegiatan baris-berbaris ini menggunakan metode demokratis, dimana anak diminta aktif dalam kegiatan dengan bimbingan pengampu. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (2011: 246) adalah menekankan pencarian secara bebas dan pengahyatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru.

Tidak hanya metode demokratis, pengampu juga menggunakan metode pembelajaran kooperatif menurut Lickona (2013: 253) yaitu model persaingan tim (Team Competition). Menurut Lickona persaingan ini digunakan untuk menumbuhkan rasa kompetisi agar terpacu untuk berbuat lebih baik dari pada yang lainnya. Pengampu juga menerapkan metode pertemuan individu untuk melatih anak yang belum mampu mempraktikkan gerakan baris-berbaris dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Lickona (2013: 162) yang menyatakan bahwa metode pertemuan individu merupakan metode dengan menggunakan waktu khusus yang diluangkan guru untuk bertemu secara pribadi dengan siswa tertentu.

Dalam pelaksanaan kegiatan baris-berbaris terdapat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan kepada anak. Adapun nilai disiplin yang ditanamkan kepada anak melalui kegiatan baris-berbaris adalah nilai disiplin beribadah, disiplin sikap, dan disiplin menegakkan aturan. Hal ini sesuai dengan menurut Ma'mur (2013: 94) yang mengemukakan bahwa terdapat 4 indikator kedisiplinan yaitu: disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam menjalankan ibadah.

Cara yang digunakan pengampu dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak adalah dengan meminta anak mempraktikkan langsung kedisiplinan dan memberikan nasihat kepada anak. cara tersebut sesuai dengan pendapat Naim (2012: 144) dimana menurut beliau terdapat dua cara mendisiplinkan anak, yaitu: mendisiplinkan dengan tindakan dan mendisiplinkan dengan ucapan. Adapun pengaruh dari kegiatan baris-berbaris ini adalah dengan anak mampu lebih cepat dan rapi

b. Kegiatan Berdoa

Kegiatan rutin yang kedua adalah kegiatan berdoa yang dilakukan diawal dan diakhir kegiatan. Dalam kegiatan ini terdapat nilai disiplin yang ditanamkan berupa disiplin beribadah dan disiplin sikap. Adapun cara yang digunakan pengampu untuk menanamkan nilai disiplin tersebut adalah mendisiplinkan anak dengan tindakan dan mendisiplinkan dengan ucapan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini berupa anak lebih hikmat dalam mengikuti kegiatan berdoa.

c. Kegiatan Mengucapkan Slogan

Kegiatan rutin yang ketiga adalah mengucapkan slogan baik slogan imbuhan kata 'siap' untuk menjawab pertanyaan dari pengampu, serta slogan sekolah. Didalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat nilai disiplin yang ditanamkan kepada berupa disiplin aturan. Penanaman nilai tersebut menggunakan cara mendisiplinkan anak dengan ucapan dan tindakan. Namun kegiatan mengucapkan slogan ini belum terlihat dalam perilaku anak.

d. Kegiatan Berjabat Tangan

Berjabat tangan adalah kegiatan rutin yang keempat, dengan pelaksanaan setiap pengampu memasuki ruangan ruangan latihan serta ketika pengampu hendak keluar ruangan latihan karena kegiatan berakhir. Nilai disiplin yang tertanam pada anak sendiri berupa nilai disiplin sikap. Adapun sikap yang ditanamkan adalah rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa. Cara yang digunakan dalam menanamkan nilai disiplin ini adalah dengan meminta anak untuk melaksanakan berjabat tangan dan memberikan nasihat kepada anak. Hasil yang nampak dari kegiatan penanaman

nilai disiplin ini adalah anak terlihat menghormati orang yang lebih dewasa, dalam bentuk kegiatan berjabat tangan termasuk dengan peneliti.

e. Meminta Ijin

Kegiatan rutin kelima adalah dengan meminta ijin. Dalam hal ini anak diminta untuk meminta ijin jika hendak meninggalkan latihan. Adapun nilai disiplin yang ditanamkan kepada anak adalah nilai disiplin aturan yang tercermin dari kegiatan anak meminta ijin sesuai dengan tata cara yang berlaku. Cara yang digunakan pengampu untuk menanamkan nilai disiplin aturan ini adalah dengan mempraktikkan langsung dan dengan memberikan teguran kepada anak. Hasil yang nampak dari kegiatan ini hanya sebatas anak meminta ijin sesuai dengan aturan yang berlaku.

f. Kegiatan Memberikan Peraturan

Kegiatan rutin terakhir adalah memberikan informasi terkait aturan POLCIL diawal kegiatan maupun disela-sela kegiatan. Nilai yang ditanamkan sendiri adalah nilai disiplin menaati aturan. Cara yang digunakan dalam menanamkan nilai disiplin ini adalah menggunakan ucapan dan tindakan dari anak. Hasil penanaman disiplin yang nampak dari kegiatan ini adalah sebagian besar anak sudah menaati aturan POLCIL seperti berpakaian sesuai aturan, tidak makan dan minum ketika latihan POLCIL, dan lain sebagainya.

2. Kegiatan Keteladanan

Cara penanaman karakter disiplin yang kedua dari kegiatan POLCII adalah dengan kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan yang dimunculkan oleh pengampu dalam kegiatan POLCIL seperti cara berpakaian yang baik dan rapi, berbicara secara sopan, kedatangan

pengampu kesekolah yang lebih awal, dan tidak menggunakan alat komunikasi.

Nilai disiplin yang ditanamkan kepada anak adalah nilai disiplin sikap, disiplin waktu dan disiplin aturan. Cara yang digunakan dalam menanamkan nilai disiplin adalah dengan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk contoh perilaku pengampu. Adapun pengaruh dari keteladanan bagi anak adalah anak lebih memperhatikan cara berpakaian, anak tidak pernah terlambat, dan anak berbicara sopan kepada orang yang lebih dewasa darinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Wiyani (2013: 222) yang mengartikan kegiatan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

3. Kegiatan Spontan

Cara ketiga dalam menanamkan nilai disiplin dikegiatan POLCIL adalah melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan menurut Wiyani (2013: 222) kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Dalam kegiatan POLCIL kegiatan spontan yang muncul meliputi anak diminta memimpin berdoa, anak mendapatkan teguran dan anak mendapatkan penghargaan dari pengampu.

Nilai disiplin yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah disiplin sikap. Hal tersebut tercermin dari sikap anak yang muncul ketika terdapat kegiatan yang muncul secara tiba-tiba. Cara dalam menanamkan nilai disiplin sikap adalah dengan memberikan nasihat kepada anak serta meminta anak untuk melaksanakan intruksi dari pengampu. Akan tetapi kegiatan spontan ini tidak memiliki begitu pengaruh terhadap kegiatan anak. Anak hanya mengalami perubahan perilaku sesaat saja didalam kegiatan POLCIL.

4. Kegiatan Pengkondisian

Cara yang terakhir atau keempat dalam menanamkan nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL adalah dengan pengkondisian.

Pengkondisian yang dilakukan dalam kegiatan POLCIL diantaranya yaitu mengkondisikan tempat untuk kegiatan latihan POLCIL dan pakaian anak. Pengkondisian tempat dilakukan karena kondisi lingkungan sekolah sedang melakukan renovasi bangun. Pengkondisian tempat latihan dilakukan dengan tujuan agar latihan POLCIL tetap berjalan dengan lancar. Pengkondisian selanjutnya adalah dengan mengkondisikan pakaian anak sesuai dengan peraturan yang ada dimana setiap hari Jumat anak memakai pakaian polisi. Pengkondisian pakaian ini menunjukkan bahwa pengkondisian yang dilakukan menerapkan unsur dari disiplin yaitu peraturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (-: 85-91) yang membagi unsur-unsur disiplin itu menjadi 4 unsur, yaitu: peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

Tidak hanya itu kegiatan pengkondisian ini juga sesuai dengan menurut Wiyani (2013: 222) dimana pembinaan pengkondisian adalah menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karkater, misalnya

Penanaman Nilai Disiplin (Ahmad Usup Triono) 1.211 meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau dan penuh pepohonan, tidak ada putting rokok di sekolah. Dari kesemua pengkondisian tersebut hanya terdapat satu pengkondisian yang berpengaruh terhadap perilaku anak. Pengkondisian tersebut adalah pengkondisian pakaian anak yang menanamkan nilai disiplin aturan. Nilai disiplin aturan tersebut ditanamkan dengan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk anak memakai pakaian sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun hasil yang didapat berupa sebgaaian besar anak sudah memakai pakaian latihan sesuai dengan aturan yang berlaku

5. Tahapan Kegiatan POLCIL

Berdasarkan dari data diatas diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang berfokus pada penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL di kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran ini sudah mulai membuat membuat anak menerapkan kedisiplinan di kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Dewantar (Suyanti 2005: 63) terdapat tiga tahapan penanaman karakter. Tahapan penanaman nilai ini dikenal sebagai TriNge. Tahapan pendidikan karakter tersebut terdiri dari 3 tahapan yaitu: ngerti, ngrasa, nglakoni.

Dalam pelaksanaan kegiatan POLCIL terdapat kegiatan yang dilakukan untuk menjelaskan pengertian disiplin kepada anak. Selain itu didalam kegiatan POLCIL juga terdapat beberapa kegiatan yang berguna untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai disiplin yang diajarkan. Didalam kegiatan POLCIL sendiri anak sudah memulai untuk menerapkan nilai disiplin yang diajarkan kepada anak dalam

berbagai bentuk kegiatan. Salah satu kegiatan tersebut adalah anak mengingatkan kepada pengampu untuk mengawali kegiatan POLCIL dengan berdoa.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan POLCIL sudah mulai mampu melaksanakan tujuan dari pendidikan karakter. Dimana menurut Rachman (Naim, 2012:147-148) menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah terdiri dari memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada anak, mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah di tetapkan, membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

6. Hambatan Dalam Kegiatan POLCIL

Dalam pelaksanaan penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan POLCIL. Adapun beberapa faktor yang menghambat penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL seperti faktor karakter anak yang merupakan faktor penghambat bagi pihak pengampu, sekolah dan anak. Selanjutnya faktor kesehatan anak dan waktu pelaksanaan kegiatan POLCIL bagi pihak pengampu, dan materi variasi baris bagi anak. Akan tetapi terdapat upaya-upaya untuk mengatasi hambatan tersebut seperti pengampu menggabungkan beberapa materi POLCIL untuk mengatasi hambatan waktu, pengampu menggunakan berbagai metode untuk mengatasi

hambatan faktor anak, pengampu mengistirahatkan anak untuk mengatasi hambatan kesehatan anak, anak memperhatikan penjelasan dan contoh dari pengampu sebagai upaya mengatasi hambatan materi variasi baris-berbaris yang sulit, serta anak membiarkan temannya yang kurang disiplin sebagai upaya mengatasi faktor karakter anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL di kelas 4 SD Muhammadiyah Bausasran, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat empat kegiatan penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL. Pertama adalah kegiatan rutin, dimana didalam kegiatan rutin terdapat kegiatan baris-berbaris yang menanamkan tiga nilai disiplin yaitu disiplin aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah. Adapun cara yang digunakan untuk menanamkan nilai tersebut adalah dengan meminta anak mempraktikan langsung dan diberikan nasihat oleh pengampu. Kedua adalah kegiatan keteladanan yang berisi tentang perilaku baik pengampu sebagai contoh anak. Nilai yang tertanam adalah nilai disiplin waktu dan disiplin sikap yang ditanamkan melalui tindakan pengampu. Ketiga adalah kegiatan spontan yang berisikan peneguran dan penghargaan, dimana anak ditanamkan nilai sikap dengan cara memberikan nasihat dan motivasi. Keempat adalah pengkondisian yang berisi kegiatan pengkondisian pakaian anak, guna melatih disiplin aturan yang dipraktikan anak secara langsung.

Terdapat pula hambatan yang ditemui

dalam penanaman nilai disiplin melalui kegiatan POLCIL diantara lain: untuk pihak pengampu hambatanya berupa karkater anak dan waktu pelaksanaan yang terbentu dengan kegiatan sekolah dan hari libur. Untuk pihak sekolah hambatan hanya bersifat sementara berupa kondisi lingkungan yang tidak terlalu bersih karena ada renovasi, namun dari pihak sekolah mengeluhkan materi yang diberikan kurang variatif. Untuk hambatan dari anak adalah materi dari kegiatan POLCIL dalam bagian variasi PBB yang susah dan anak-anak lain yang ramai.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada pengampu agar lebih memvariasikan materi yang di kepada anak agar tidak monoton, selain itu untuk pengadaan pakaian POLCIL juga harus dilakukan dengan matang. Untuk pihak sekolah lebih sering melakukan kegiatan evaluasi agar apabila terdapat kekurangan dalam kegiatan POLCIL dapat segera dibenahi. Saran untuk anak adalah ikutlah kegiatan POLCIL dengan baik dan sungguh-sungguh, karena suatu saat nanti ilmu yang didapat dari kegiatan POLCIL akan bermanfaat kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. (2014). *Murid SD Berusaha Sogok Polisi Rp5.000*. Banda Aceh: JPNN. Diakses pada tanggal 14 Januari 2017, <http://www.jpnn.com/news/murid-sd-berusaha-sogok-polisi-rp-5000>Atkinson, Rita L., Atkinson, R.C., dan Hilgard E.R. 1996. Pengantar Psikologi I. Jakarta: Erlangga.
- Ayeb. (2016). *Belasan Siswa SD Merokok di Lingkungan Sekolah*. Lampung: Radar

Penanaman Nilai Disiplin (Ahmad Usup Triono) 1.213 Lampung. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017, <https://radarlampung.co.id/read/waduh-belasan-siswa-sd-merokok-di-lingkungan-sekolah/>.

- Fathurrohman, P; Suryana, AA; Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refifa Aditama
- Hasan, dkk. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan)
- Hurlock, E.B. (-). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: PT. Erlangga
- Lickona, T. (2013): *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media
- Ma'ruf, J. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Wiyani, N.A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*. Yogyakarta: AR- RuzzMedia.
- Suyanti. (2005). *Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Wali Songgo tidak dipublikasikan.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.